

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGARANG DENGAN PRESTASI
BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 PANGSID
KABUPATEN SIDRAP**

Oleh:

Subirman Musa Universitas

Terbuka UPBJJ Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: membandingkan hasil analisis data dengan koefisien korelasi teoritis atas dasar signifikan 5% untuk tiap kelas, terbukti bahwa tidak ada korelasi antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa mengarang siswa tidak mempunyai hubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid.

Kata kunci: Kemampuan mengarang, prestasi, dan siswa

PENDAHULUAN

Dalam menumbuh kembangkan siswa ke arah berbahasa secara kreatif, maka ada empat komponen keterampilan yang harus diperhatikan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Harris dalam Tarigan 1985:1). Keempat komponen keterampilan ini antara satu dengan yang lain saling berkaitan, penguasaan keempat keterampilan ini diperoleh melalui urutan yang teratur (simetris). Pada umumnya keterampilan menyimak mendahului keterampilan berbicara, membaca, yang terakhir keterampilan menulis. Secara umum keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dimulai dari usia prasekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah memasuki lembaga pendidikan. kemudian keterampilan

Berbicara tentang keterampilan menulis dapat disepakati bahwa keterampilan itu hanya dapat dikuasai dengan baik jika kita gunakan kosakata, ejaan, dan tata bahasa. Di samping itu, tulisan atau karangan yang baik menurut proses gagasan secara seksama dan terencana dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat guna.

Teknik pengembangan paragraf dapat dipelajari dengan mudah jika pengarang dilatih secara sungguh - sungguh untuk menulis atau mengarang. Itulah sebabnya siswa harus dilatih menuliskan berbagai topik yang dapat dibentuk gumpalan gagasa. Topik-topik tersebut sistematis dan efektif Setelah itu di upayakan untuk mendorong siswa agar secara sadar mengorganisasikan

atau mengungkapkan gagasan itu dalam bentuk itu sehingga hal ini akan meningkatkan prespek keberhasilan siswa dalam "Pembudayaan" karya tulis (Karangan).

Jika dilihat dari sudut keberhasilan tidak dapat dipisahkan dari kehidupanberkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahkan kemampuan menulis sering dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan akademis seseorang.

Prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang dicapai oleh seorang siswa dalam usaha memperoleh nilai (angka) tiap-tiap mata pelajaran yang ditempuhnya di sekolah. Oleh sebab itu, tidak dapat dikesampingkan bahwa pengembangan daya nalar siswa sangat berpengaruh dalam kegiatan mengarang.

Pada dasarnya menulis atau mengarang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan karya tulis (tulisan atau karangan). Tulisan itu akan membawa pembacanya untuk percaya pada pesan yang disampaikan (baik berupa fakta, ide maupun gagasan), dan tidak menimbulkan salah tafsir atau salah paham. Dengan kata lain, tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca sebab penyampaiannya yang cara menarik.

Keterampilan menulis sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan sistematis mempunyai alasan yang mendasar. Hal itu penulis katakan sebab menulis itu sendiri memiliki ruang lingkup lebih luas daripada sekedar pengetahuan-pengetahuan tentang keterampilan menulis itu sendiri dalam hubungannya dengan keterampilan menulis wacana untuk dibaca oleh pembaca yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Lebih rumit lagi keterampilan menulis sudah dipisah-pisahkan dalam bentuk keterampilan menulis yang isinya bernada akrab, bernada penjelasan, bernada mengeritik, dan mendebat (Tarigan, 1985:3)

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "*Adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsidi?*"

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1) Pengertian Mengarang dan

Menulis Dalam uraian ini "menulis" bukanlah diartikan sebagai keahlian membuat karya-karya kaligrafi dan artistik. Akan tetapi, menulis diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidup dalam bahasa tertulis, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menulis erat kaitannya dengan kegiatan ilmiah.

Pengertian menulis dan mengarang menurut Marwoto dkk. (1985:12) tidak sama, meskipun demikian, ketidak samaan ini bukan dalam arti mutlak. Artinya antara mengarang dan menulis memiliki perbedaan. Ada 7 persamaan antara mengarang dan menulis yaitu, (1) keduanya merupakan kegiatan bahasa tertulis, (2) keduanya bertolak dari ide atau gagasan, (3) sama-sama merupakan kandungan benak penulis/pengarang, (4), berisi muatan pengetahuan dan berbagai pengenalan hidup, (5) pada gilirannya, sebuah karangan/tulisan akan memberikan masukan tertentu kepada pembaca, (6) memiliki perbendaharaan batin dan hal-hal yang bernilai dan biasa kita timba dari sana, dan (7) tulisan dan karangan sama-sama mempunyai keunikan pengungkapan yang komunikatif, menunjukkan kerangka berpikir yang rasional, bahkan dapat memasuki kegiatan sekolah dan kegiatan keilmuan pada umumnya.

Perbedaannya, kegiatan menulis mementingkan faktor rasio, pikiran dan realitas serta kongkret, memberikan informasi, bergaya ceramah, sedangkan mengarang mementingkan faktor rasa, intuisi, emosi, imajinasi, estetika, bergaya penuturan dan menggunakan dialog.

Meskipun dalam uraian di atas terlihat perbedaan antara dengan mengarang, namun dalam tulisan ini kedua istilah ini dianggap sama. Alasan penulis karena pada sekolah menengah kejuruan siswa hanya diberi tugas mengarang, bukan menulis. Padahal pokok bahasan pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari adalah pokok bahasan menulis. Hal ini penulis katakan sebab dalam mengajarkan tugas tersebut, siswa memang hanya mengungkapkan sesuatu sesuai dengan daya ingatan, tanpa melihat data dan fakta secara tertulis.

2) Fungsi mengarang

Sebenarnya keterampilan menulis atau mengarang memiliki banyak fungsi. Akan tetapi penulis membatasi untuk fungsi tersebut.

Menurut Marwoto dkk, ada beberapa fungsi keterampilan mengarang. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman. Hal ini terjadi karena melalui kegiatan karang mengarang dan atau tulismenulis yang kontinyu dan kreatiflah seseorang dapat merasa berkewajiban mengasah untuk memproses pengalaman serta ilmunya secara tajam. pemrosesan pengalaman dan ilmu pengetahuan penghayatan pengalaman dan ilmu pengetahuan.
- b. Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidupnya. Hal ini penting sebab kenyataan tersebut biasa dipakai sebagai salah satu tolak ukur pengetahuan kualitas dan kualifikasi bidang dan profesi.
- c. Menyumbangsikan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas, karena jaringan komunikasi yang dicapai oleh media massa tulis memang lebih luas dan jauh.
- d. Meningkatkan potensi kerja serta memperluas media profesi

- e. Pada gilirannya, keterampilan mengarang dan atau menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialogi ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut (Marwoto dkk, 1985:19)".

Bertolak dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa para pengarang atau penulis telah membuka cakrawala berpikir kita sehingga dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan melalui tulisan/karangan yang dibuatnya.

Kegiatan menulis yang dilakukan merupakan suatu kegiatan tunggal jika yang di tulis ialah sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahannya sudah dikuasai akan tetapi sebenarnya mengarang atau menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Artinya pengarang melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap yakni tahap penulisan, tahap penulisan, dan tahap refisi (Akhadiyah, dkk, 1992:2).

Tahap-tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda, dalam tahap prapenulisan di bentuk hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dan seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan dilakukan pengembangan gagasan dalam kalimat-kalimat satuan paragraph, bab atau bagian sehingga selesailah buram (draft) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menulis kembali apa yang ditulis, lalu diperbaiki dan mengubahnya bahkan jika perlu tulisan tersebut diperluas.

3) Jenis-jenis Karangan

Menurut Fachruddin Ambo Enre dkk. (1984:56) dalam bidang komposisi penggolongan jenis karangan atau wacana dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu:

Penggolongan secara kontemporer atau modern mencakup komposisi verbal seperti percakapan dan pidato.

Laporan penelitian secara formal mengenai suatu destrasi dan makalah.

Pernyataan pikiran secara formall mengenai suatu objek.

Penggolongan secara tradisional, yaitu berdasarkan isi dan cara penyajiannya.

Penggolongan karangan ini dapat di bedakan atas empat jenis, yaitu:

Narasi (pengisahan)

Eksposisi (pemaparan)

Deskripsi (Pemerian)

Argumentasi (pedalihan)

Kedua penggolongan jenis karangan diatas, salah satu yang akan dibicarakan adalah penggolongan secara tradisional. Penggolongan secara tradisional yang diungkapkan diatas hanya terdiri atas empat jenis yaitu narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi. Padahal ada satu lagi jenis karangan lain, yaitu persuasi. Dengan demikian penggolongan karangan secara tradisional ada lima, yaitu, narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi dan persuasi.

1. Narasi

Istilah narasi berdasarkan dari kata *narration* (bahasa Indonesia) yang berarti cerita. Oleh karena itu Karangan narasi sering ditafsirkan sebagai cerita yang bersifat menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisnya.

Hal ini tidaklah sepenuhnya benar. Menulis sebuah karangan narasi dalam beberapa hal dibandingkan dengan menulis cerita. Dalam menulis karangan narasipengarang harus memilih dan menyusun bahan-bahannya secara lebih cermat. Penanda penting wacana narasi yang selalu ada adalah konflik. Semua karangan narasi berdasarkan pada konflik pada pertentangan antara manusia dengan gagasan atau hal. Konflik dalam hal karangan narasi tidaklah harus tajam, mungkin hanya merupakan konflik-konflik ringan.

2. *Deskripsi*

Istilah deskripsi berasal dari kata latin, *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu hal. Sebaliknya, kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi penerima yang berasal dari kata *peri*: memberikan berarti melakukan sesuatu hal.

Pengertian luas, deskripsi adalah lukisan uraian atau tertentu. Jadi wacana deskripsi adalah wacana (karangan) yang terutama digunakan untuk membangkitkan kesan tentang seseorang, tempat, suatu pemandangan, dan yang semacamnya. Dengan demikian, interpretasi penulis karangan deskripsi sangat kuat pengaruhnya.

3. *Eksposisi*

Istilah eksposisi berasal dari *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Karangan eksposisi adalah paparan yang membicarakan, menghapus atau menguraikan sesuatu untuk menyampaikan informasi (penyuluhan). Dalam menyampaikan informasi tidak disertai desakan atau paksaan, sehingga pembaca menerima informasi atau sebagai sesuatu yang benar. Dengan perkataan lain, eksposisi salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan orang yang membaca uraian tersebut.

4. *Argumentasi*

Kata Argumentasi berasal dari kata *argumentation* (bahasa Indonesia) yang berarti alasan, penjelasan, uraian atau pembuktian. Jadi argumentasi adalah pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Oleh karena itu, karangan yang disebut dengan mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat serta meyakinkan sehingga orang akan terpengaruh dan membuktikan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan pengarang.

5. *Persuasi*

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* (dalam bahasa Indonesia). Kata *persuasion* tersebut diturunkan dari kata kerja *to persuade* yang diartikan membujuk atau mengajak. Jadi karangan persuasi adalah karangan yang berisi bujukan atau ajakan atau himbauan yang dapat membangkitkan ketergaiuran pembaca untuk menyakini atau menuruti himbauan baik implisit maupun eksplisit yang dikemukakan oleh pedagang.

4) Syarat-syarat Karangan yang Baik

Tiap karangan yang baik harus memenuhi persyaratan-persyaratan berikut ini:

1. Tesis atau pengungkapan maksud harus jelas
2. Tesis atau pengungkapan merupakan tema dari karangan yang akan digarap. Sebab perumusan tesis atau pengungkapan maksud harus dirumuskan dengan jelas dalam struktur kalimat yang baik, jelas menampilkan topik mana yang dijadikan landasan uraian dan tujuan mana yang akan dicapai oleh landasan tadi. Tesis pengungkapan maksud yang akan mengarahkan kerangka karangan itu.
3. Tiap unit dalam kerangka karangan hanya mengandung satu gagasan.
4. Karena tiap unit dalam kerangka karangan, baik unit atasan maupun unit bawahan, tidak boleh mengandung lebih dari satu gagasan pokok, maka tidak boleh ada unit perumusan dalam dua kalimat, atau kalimat setara, atau kalimat majemuk setara, atau dalam frasa koordinatif. Bila ada dua atau tiga pokok dimasukkan bersama-sama dalam satu simbol yang sama, maka hubungan strukturnya tidak akan tampak jelas bila terjadi hal yang demikian maka unit itu harus segera direvisi. Bila kedua gagasan itu berada itu berada dalam setara, atau keadaan setara, maka masing-masingnya harus ditempatkan dalam urutan simbol yang sama derajatnya. Bila terdapat gagasan-gagasan yang tidak setara, maka ide-ide yang berada tingkatnya itu harus ditempatkan dalam simbol-simbol yang berlainan derajatnya.

Pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis. Persoalan-persoalan atau topik-topik yang dicatat di bawah judul-judul atasan, harus sungguh-sungguh bersifat bawahan dan tidak boleh sama atau lebih tinggi dari judul atasannya. Lebih tidak boleh lagi ada sebuah pokok bawahan yang ditempatkan di bawah sebuah pokok atasan tetapi sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan pokok atasan itu. Tiap pokok bawahan harus langsung dan logis secara menunjang atau memperkuat pokok atasannya. Oleh sebab itu kerangka karangan yang disusun secara logis dan teratur mempersoalkan tiga hal yaitu, (1) apakah tiap unit yang lebih tinggi telah diperinci maksimal, (2) apakah tiap perincian mempunyai hubungan langsung dengan unit atasan langsungnya, (3) apakah urutan perincian sudah baik dan teratur.

Harus memperkuat pasangan konsisten. Mengungkapkan simbol pasangan simbol yang konsisten mencakup dua hal yaitu pemakaian angka dan huruf penanda tingkatan dan

urutan unit-unitnya, dan tipografi yaitu penempatan angka dan huruf penanda tingkatan dan teks dari tiap unit kerangka karangan.

Pemakaian angka dan huruf sebagai penanda tingkatan dan urutan unit-unit kerangka karangan biasanya mengikuti konvensi berikut:

1. Angka romawi, I,II,III,IV dst.Dipakai untuk tingkatan pertama
2. Huruf kapital : A,B,C, D dst. dipakai untuk tingkatan ke dua
3. Angka Arab : 1,2,3 dst. Dipakai untuk menandai tingkat ke tiga
4. Huruf kecil: a,b,c, dst. dipakai untuk tingkat ke empat
5. Angka Arab dalam kurung : (1), (2), (3), (4) dst. Dipakai untuk menandai tingkat ke lima
6. Huruf kecil dalam kurung : (a), (b), (c), (d) dst. Dicapai untuk menandai tingkat ke enam.

Sebaliknya konvensi menyangkut tipografi adalah semakin penting atau tinggi sebuah unit, semakin ke kiri tempatnya. Semakin berkurang kepentingan unitnya, semakin ke kanan tempatnya (Keraf, 1989:152).

5) Asas-asas/Aspek-aspek Kerangka yang baik

Paragraf yang baik perlu menerapkan tiga asas yang lebih berkenaan dengan gagasan yang hendak disimpulkan.

a. Asas kejelasan

Kejelasan berarti sifat tidak samar-samar sehingga tiap butir fakta atau pendapat yang dikemukakan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca. Kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah dipahami, bahwa karangan itu tidak mungkin disalah tafsirkan.

b. Asas keringkasan

Keringkasan tidaklah berarti bahwa karangan harus pendek atau singkat, melainkan bahwa karangan itu tidak boros kata, tidak berlebih-belebihan dengan ungkapan, tidak mengulang-ulang butir ide yang sama, dan tidak berpura-pura dalam menyampaikan gagasan.

c. Asas Ketepatan Ketepatan

berarti bahwa karangan dapat menyampaikan butir-butir pengetahuan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan pengarang. Ketepatan juga meliputi ketepatan menaati aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, peristilahan, dan kelaziman bahasa. (Widyamartaya, 1990:37)

6) Prestasi Belajar

Berbicara tentang prestasi belajar, hal ini terpaut pada dua aspek yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu antara prestasi dan belajar. Untuk memperoleh suatu pengertian yang mendasar dari prestasi belajar tersebut, maka kedua

aspek tersebut perlu dikemukakan satu- persatu. (1982:768) "Prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994:787) dijelaskan "Prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian".

Jadi yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu aktivitas baik secara perorangan maupun berkelompok, yang dilakukan dengan penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan.

Witherington (dalam Hasan, 1994:86) mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".

Selanjutnya Morqan (dalam Hasan, 1994:86) mengemukakan "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, maka antara proses belajar dengan perubahan merupakan dua gejala yang saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses (Hasan, 1994:86).

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar di atas, maka diperoleh pengertian tentang prestasi belajar yaitu hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa melalui alat pengukur (ujian). Adapun prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan GBPP 1994 pengajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan tematis yang mengarah keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan keterampilan menulis ada lima jenis karangan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Satu di antara lima jenis karangan yang berkaitan langsung dengan penalaran adalah argumentasi.

Siswa dilatih mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat serta meyakinkan sehingga orang akan terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap dan keyakinan pengarang. Dengan kata lain siswa dituntut bernalar yang sesuai dengan syarat-syarat sebagai berikut: (1) tesis atau pengungkapan maksud harus jelas, (2) tiap unit dalam kerangka hanya memiliki satu gagasan, (3) pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis, (4) harus mempergunakan pasangan simbol yang konsisten, sebab kemampuan bernalar yang tinggi akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

C. Hipotesis Penelitian

Bertolak dari anggapan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini dikemukakan proses pengolahan data dari hasil penelitian dan hasil yang diperoleh dari pengolahan tersebut. Adapun data yang terkumpul dari penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pengolahan dengan statistic deskriptif menyajikan penelitian terhadap kemampuan mengarang siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid, yakni dengan menjumlahkan aspek-aspek yang dinilai dalam karangan tersebut. Setelah data terkumpul seperti terlihat pada lampiran, maka diperoleh hasil statistik sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Hubungan antara Kemampuan Mengarang dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid

Nomor Urut	Nomor Kode Sampel	Kemampuan Mengarang Siswa	Prestasi Bahasa Indonesia
(1)	(2)	(3)	(4)
1	002395	8	9
2	002394	7	7
3	002397	9	7
4	002396	8	7
5	002399	8	8
6	002398	8	8
7	002401	7	8
8	002400	7	6
9	002404	7	7
10	022402	7	7
11	002406	8	9
12	002405	9	8
13	002408	6	7
14	002407	7	8
15	002411	7	8
16	002409	7	7
17	002434	7	7
18	002433	6	7
19	002436	6	7
20	002435	8	9
21	002437	6	7
22	002412	6	5
23	002413	7	7

24	002414	8	9
25	002415	7	8
26	002417	7	8
27	002416	7	8
28	002418	8	8
29	002419	6	6
30	002420	6	7
31	002421	6	6
32	002422	9	8
33	002423	8	8
34	002425	7	7
35	002425	8	7
36	002426	6	5
37	002427	7	6
38	002428	6	6
39	002429	7	7
40	002431	7	8
41	002432	7	7
42	002433	9	9

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel di atas menunjukkan skor kemampuan mengarang yang diperoleh setiap responden dan nilai prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid. Nilai untuk kelas XII-1 mulai dari nomor sampel 002395 sampai nomor 002433, sedangkan kelas XII-2 mulai dari nomor kode sample 002412 sampai nomor 002433. Kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan statistik inferensial yakni *koeffisien korelasi prodduct moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

TABEL 2. Tabel Kerja untuk Nilai Sampel

no	X	Y	X	Y	XY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	8	9	16	81	72
2	7	7	49	49	49
3	9	7	81	49	63
4	8	7	64	49	56
5	8	8	64	64	64
6	8	8	64	64	64
7	7	8	49	64	56

8	7	6	49	36	42
9	7	7	49	49	49
10	7	7	49	49	49
11	8	9	64	81	72
12	9	8	81	64	72
13	6	7	36	49	42
14	7	8	49	64	56
15	7	8	49	64	56
16	7	7	49	49	49
17	7	7	49	49	49
18	6	7	36	49	32
19	6	7	36	49	42
20	8	9	64	81	72
21	6	7	36	49	42
22	6	5	36	25	30
23	7	7	49	49	49
24	8	9	64	81	72
25	7	8	49	64	56
26	7	8	49	64	56
27	7	8	49	64	56
28	8	8	64	64	64
29	6	6	36	36	36
30	6	7	36	49	42
31	6	6	36	36	36
32	9	8	81	64	72
33	8	8	64	64	64
34	7	7	49	49	49
35	8	7	64	49	56
36	6	5	36	25	30
37	7	6	49	36	42
38	6	6	36	36	36
39	7	49	49	49	49
40	7	8	49	64	56
41	7	7	49	49	49
42	9	9	81	81	91
Σ	303	316	2143	2299	2283

$$\begin{aligned}
& \sum x = 303 \\
& \sum X^2 = 2143 \\
\text{Diketahui : } & \sum Y = 316 \\
& \sum Y^2 = 2299 \\
& N = 42 \\
& \sum xy = 2283
\end{aligned}$$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
& \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}} \\
& \frac{2283 - \frac{(303)(316)}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{(303)^2}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{(316)^2}{42}\right\}}} \\
& \frac{2283 - \frac{95748}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{9109}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{99856}{42}\right\}}} \\
& \frac{2283 - 2279,714286}{\sqrt{\{21432185,928571\}\{2299 - 2377,52381\}}} \\
& \frac{2283 - \frac{(303)(316)}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{(303)^2}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{(316)^2}{42}\right\}}} \\
& \frac{2283 - \frac{95748}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{9109}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{99856}{42}\right\}}} \\
& \frac{2283 - 2279,714286}{\sqrt{\{21432185,928571\}\{2299 - 2377,52381\}}}
\end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{2283 - \frac{(303)(316)}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{(303)^2}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{(316)^2}{42}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2283 - \frac{95748}{42}}{\sqrt{\left\{2143 - \frac{9109}{42}\right\}\left\{2299 - \frac{99856}{42}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2283 - 2279,714286}{\sqrt{\{21432185,928571\}\{2299 - 2377,52381\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3,285714}{\sqrt{(-42,92875)(-78,52381)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3,285714}{\sqrt{121,95238}}$$

$$r_{xy} = \frac{3,285714}{11,09320515}$$

$$r_{xy} = 0,2975$$

Setelah berkonsultasi dengan *koefisien korelasi product moment*, ternyata koefisien korelasi r yang diperoleh melalui pengolahan data lebih kecil yaitu 0,2975 dari koefisien korelasi teoritis yaitu 0,304 atas dasar signifikan 5%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada setiap tabel di atas ternyata koefisien korelasi pengolahan yang diperoleh dari tiap-tiap kelas nilainya lebih kecil dari koefisien teoritis atas dasar signifikan 5%, maka dinyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid dinyatakan ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan mengarang dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid tersebut perlu diberikan perhatian dalam proses belajar mengajar, jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik maka penulis yakin kemampuan mengarang dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan membandingkan hasil analisis data dengan koefisien korelasi teoritis atas dasar signifikan 5% untuk tiap kelas, terbukti bahwa tidak ada korelasi antara kemampuan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa mengarang siswa tidak mempunyai hubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII SMP Negeri 4 Majene.

b. Saran-saran

Berdasarkan kemampuan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat Dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya siswa menggunakan waktu luang untuk membiasakan membaca berbagai bacaan yang tepat untuk dibaca setelah itu mencoba untuk mengungkapkannya dengan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan.
2. Dalam mengajarkan bahasa sebaiknya guru memilih metode dan teknik pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pangsid.
3. Sebaiknya dalam kegiatan mengajar bahasa Indonesia siswa diberikan latihan mengarang dan karangannya sebaiknya dikorelasi agar siswa tersebut memperoleh umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Menulis Kemampuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Akhadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar- Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi* Malang: YA 3 Mengajar Sastra. Malang.
- Ali, Mohammad. *Penelitian 1985. Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Ambo Enre, Fachruddin dkk. 1984. Bandung: *Bahasa Indonesia Baku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum*. Ujung Pandang IKIP FPBS Pandang;
- _____.1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hadi, Sutrisno. 1974. *Metodologi Pesarch*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, H. Chalijah. 1994. *Dimensi- dimensi Psikologis Pendidikan* Surabaya: Al- Ikhlas
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Endeflores: Nusa Indah.
- _____. 1989. *Komposisi*. Endeflores: Nusa Indah.
- Kridaklasana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia.
- Marwoto, dkk. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Haninsita.
- Poedwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudjana. 1986. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Surahmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Riset, Pengantar Metodologi ilmiah*: Bandung: Taristo.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamarta, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan* Yogyakarta: Kanisius.
- Yohannes, Y.s. 1991. *Kalimat dalam Penulisan Karangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.